

Analisis Fenomena Perundungan di Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN I Teratak

Nur Mentari Soleha^{1*}, Sukri¹, Ilham Handika¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Keguruan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: nurmentarisoleha@gmail.com

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 10th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena Perundungan SDN I Teratak, penyebab dan akibat terjadinya perundungan, serta upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan Sekolah, terkhusus Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Teratak yang notabene pada usia sekolah yang merupakan masa usia siswa lebih banyak ingin tahu, bergerak dan bermain bebas. Fenomena kekerasan (fisik dan psikis) tidak semua dikaitkan dengan perundungan. Kategori perundungan dalam pengertian ini adalah *pertama*; intensi perilaku dilakukan berulang-ulang. *Kedua*; perilaku tersebut merupakan perilaku agresif dan manipulatif, *ketiga*; dilakukan untuk menunjukkan superioritas (baik kekuasaan maupun kekuatan) dan untuk menyakiti korban. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka penanggulangan perundungan serta akibat yang ditimbulkan bisa dilakukan dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui Dokumentasi, Wawancara dan observasi. Kesimpulannya, bahwa perilaku perundungan terjadi di SDN I Teratak.

Keywords: Fenomena, Perundungan, Akibat dan pencegahannya, SDN I Teratak.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan siswa di sekolah. Tantangan tersebut terkait dengan krisis moral/karakter siswa yang ditandai dengan meningkatnya fenomena kekerasan, perundungan (*Bullying*) di Sekolah. Menurut Moon B Hwang (2008: 849-877), secara konteks, istilah perundungan (*Bullying*) hanya dikenal di barat khususnya di Eropa. Namun akhir-akhir ini, istilah perundungan (*Bullying*) telah banyak digunakan di berbagai konteks dan tempat di seluruh dunia. Fenomena perundungan perundungan sendiri pertama kali diteliti di Sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam perundungan (*Bullying*)ing, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban perundungan perundungan (*Bullying*). Menurut Retno Listyarti (Ketua Dewan Pakar FSGI) (Kompas.com: April 2024), dari 30 kasus perundungan pada 2023, sebanyak 50% terjadi di jenjang SMP/Sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang

SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Dua kasus di antaranya memakan korban jiwa, yakni satu kasus di SD di Kabupaten Sukabumi, dan satu kasus di MTs di Blitar. Sementara pelaku perundungan didominasi oleh peserta didik, yaitu sejumlah 87 orang pelaku. Diikuti oleh pendidik (5 orang), orang tua (1 orang) dan kepala madrasah (1 orang).

Adapun pada awal tahun 2024 masalah perundungan kembali menjadi sorotan publik, setelah mencuatnya kasus perundungan terhadap seorang siswa di SMA Internasional di kawasan Serpong, Tangerang Selatan. Kasus ini ramai diperbincangkan karena salah satu pelakunya diduga merupakan anak artis dan kasus perundungan yang dilakukan oleh santri salah satu Pondok Pesantren yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Fenomena aksi perundungan ini seperti kawah gunung es yang bisa terjadi dimana pun, kapan pun dan kepada siapa pun. Baik di lingkungan Sekolah, pertemanan hingga tempat kerja. Fenomena perundungan bukanlah suatu hal yang dapat dianggap remeh, sebab perundungan dapat berdampak besar terhadap kesehatan mental para korbannya. Bahkan, tidak sedikit yang akhirnya

mengalami masalah kesehatan fisik serius serta kondisi traumatis yang parah. Dampak lebih jauh dari perundungan dapat berakibat fatal, korban dapat mengalami depresi berat hingga bahkan kematian.

Maka untuk menyikapi fenomena-fenomena anak usia Sekolah Dasar termasuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Teratak ini harus lebih cepat dan tepat sasaran. Sikap cepat tanggap ini merupakan pengaruh utama dari pemahaman menyeluruh tentang perundungan. Pemahaman ini sangat penting, sebab tidak semua kejadian yang mengakibatkan suatu keadaan tidak mengenakkan antar siswa di katagorikan sebagai perilaku perundungan. Beberapa kejadian seperti konflik biasa (pertengkaran/perkelahian) meskipun mengakibatkan luka-luka, beberapa kondisi dimana anak takut masuk sekolah lagi, atau bercanda, semuanya tersebut tidak harus sama dipandang sebagai perilaku perundungan. Karena ada beberapa faktor dari setiap kejadian tidak termasuk kedalam sesuatu yang seharusnya disebut perundungan. Suatu perundungan dikatakan sebagai perundungan apabila memenuhi kriteria; *pertama*; intensi perilaku dilakukan berulang-ulang. *Kedua*; perilaku tersebut merupakan perilaku agresif dan manipulatif, *ketiga*; dilakukan untuk menunjukkan superioritas (baik kekuasaan maupun kekuatan) dan untuk menyakiti korban.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan metode penelitian kualitatif. Menurut peneliti, paradigma fenomenologi dianggap cocok untuk menggali masalah perundungan yang kompleks dan multi faktoral dan juga menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pemahaman akan pengalaman hidup serta keberadaan siswa secara umum. Paradigma ini juga memungkinkan peluang untuk memperluas batas penelitian dan memperkaya data empiris dari sebuah penelitian. Menurut Lexy J, pendekatan penelitian terkait dengan metode penelitian kualitatif dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa/fenomena yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Atau

dengan kata lain Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Sampel dalam penelitian adalah Siswa-siswi Kelas II samapai dengan Kelas VI dan Guru Kelas serta Kepala Sekolah SDN I Teratak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu Dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; Reduksi data, penyajian data dan Uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan mengenai jenis perilaku perundungan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Teratak, tidak semua perilaku/tindakan siswa yang “kurang baik” peneliti katagorikan sebagai sebuah perilaku perundungan. Artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa harus melalui proses penilaian tingkat masalah sebuah tindakan yang dilakukan siswa tersebut di katagorikan masalah perundungan atau tidak. Dalam menilai tindakan siswa peneliti mengacu pada beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Bukan masalah, yaitu perilaku siswa yang tidak mengganggu orang lain jika perilaku tersebut diabaikan, seperti sekilas tidak memperhatikan, sedikit ngobrol selama masa transisi antar kegiatan, dan melamun yang sebentar
2. Masalah kecil, yaitu perilaku yang melanggar prosedur atau peraturan kelas tetapi tidak mengganggu kegiatan kelas, khususnya ketika perilaku ini tidak sering terjadi
3. Masalah besar tetapi terbatas dalam lingkup dan efeknya, yaitu perilaku mengganggu sebuah kegiatan atau mengacaukan proses belajar peserta didik tetapi keberadaannya terbatas pada satu peserta didik saja atau mungkin pada beberapa peserta didik yang tidak bertindak bersamaan, seperti seorang peserta didik mungkin dengan parahnya tidak mengerjakan tugas
4. Memerparah atau menyebarkan masalah, yaitu masalah kecil mana pun yang sudah biasa terjadi dan mengandung ancaman terhadap ketertiban dan lingkungan belajar, seperti peserta didik berkeliling ruangan

dengan disengaja dan berulang kali menyerukan komentar yang tidak relevan

5. Masalah-masalah khusus, yaitu perilaku anak yang mengharuskan tindakan yang lebih keras ketimbang masalah-masalah perilaku sebelumnya, seperti perundungan, mengadukan, penghindaran tugas yang kronis, berkelahi, dan pergulatan kekuasaan.

Setelah menilai tingkat keseriusan masalah dari tindakan siswa, maka baru kemudian memverifikasi tindakan tersebut termasuk dalam unsur-unsur perilaku perundungan, dalam hal ini peneliti menggunakan tiga unsur dalam menentukannya yaitu;

1. Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban
3. Perilaku itu dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas maka dapat disimpulkan setelah melalui verifikasi dan validasi bahwa perundungan yang terjadi di SDN I Teratak adalah sebagai berikut:

1. Kelas kecil
 - a. Perundungan Fisik: Pemukulan, mendorong, merusak barang milik temannya dan beberapa kasus menarik rambut temannya.
 - b. Perundungan Non Fisik: Verbal: Mencela atau meledek temannya. Sebagian kecil berkata jorok.
 - c. Non Verbal: Mengolok dengan panggilan orang tua, mengasingkan atau tidak mengikutsertakan dalam pertemanan dan memberi julukan kepada temannya.
2. Kelas besar
 - a. Perundungan Fisik: Memukul dengan menampar atau menendang. Beberapa merusak barang milik temannya.
 - b. Perundungan Non Fisik: Verbal: Mengancam dan merendahkan. Sebagian kecil berkata jorok kepada temannya.
 - c. Non Verbal: Mengolok fisik atau mengejek temannya.

Pembahasan

Perlu dipahami bahwa perilaku bullying ini merupakan hubungan kausalitas dari berbagai faktor dan akibat yang ditimbulkannya. Sehingga penting untuk mengurai benang merah kausalitas tersebut dalam upaya peneliti mendapatkan hasil

sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Guru Wali Kelas II, Kelas III, Kelas IV dan Kelas V, maka diperoleh hasil, penyebab dari tindakan perundungan di SDN I Teratak sebagai berikut:

1. Pada kelas kecil, anak-anak belum mengerti makna perundungan dan sifat kausalitas dari tiap tindakan yang dilakukan anak-anak.
2. Pada kelas besar, anak-anak sudah memahami makna diri dan refresentasi dari tindakannya yang dilakukannya.
3. Beberapa penyebab anak melakukan perundungan berdasarkan wawancara Wali Kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Internal: anak yang memiliki badan lebih kecil, lemah secara kekuatan, cepat menangis, intovert dan pendiam (penakut) akan lebih cenderung mengalami perundungan di sekolah.
 - b. Eksternal:
 - Keluarga, Pola asuh orang tua yang kurang tepat, antara lain: disharmonis orang tua atau orang tua bercerai, pertengkaran orang tua hingga adu pukul yang disaksikan anak, menghukum anak ditempat umum, orang tua yang menjadi pekerja migran sehingga anak ditinggal bersama nenek/kakek atau anggota keluarga lain yang berinflikasi kepada kurangnya kasih sayang dan perhatian anak dari orang tuanya dan juga sikap pengewajaran dari orang tua terhadap perilaku anak seperti kata-kata “sakan kanak, mule ye ntan nie” / “yang namanya anak, memang begitu” yang menstimulus fikiran anak mendukung perilakunya yang akan datang atau sebaliknya anak terlalu dimanja atas semua keinginannya dituruti oleh orang tuanya.
 - Lingkungan pergaulan, pertengkaran antar tetangga baik disertai pukulan, cakar-cakaran dan kata-kata kasar yang disaksikan oleh anak. Bermain atau bergaul dengan anak yang usianya lebih besar, sering melakukan kekerasan, kata-kata kotor/kasar atau sering disuruh-suruh dengan dalih “kamu sakan kode’an” (kamu yang lebih kecil). Sehingga saat di sekolah, si anak melakukan hal serupa kepada temannya yang lebih kecil darinya.

- Tontonan media, digitalisasi menjadi tak terelakan dimana anak-anak usia 2 tahun pun sudah bisa mengakses tontonan melalui *Smartphone*. Film-film *cartoon* yang tidak dalam pengawasan orang tua seperti *Marsha and The Bear*, *Sponsbob*, *Chocoo Charles* adalah beberapa dari tontonan yang memicu perilaku-perilaku anak dalam melakukan perundungan. Pada usia Sekolah Dasar anak sudah mengenal *game online* genre *Action multiplayer* seperti *mobile legend*, *Freefire*. Sehingga tidak jarang anak mengenal kata-kata kasar semacam “anjai, jancuk, cuk” dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tentang penyebab terjadinya perundungan tersebut, maka dapat disimpulkan akibat dari perilaku perundungan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) I Teratak, berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas I sampai dengan Wali Kelas VI maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada kelas kecil, akibat dari perundungan ini sedikit banyak tidak tampak jelas. Karena pada kelas kecil, faktor masa transisi dari sekolah di Taman Kanak dengan di Sekolah Dasar berbeda.
2. Pada kelas besar, akibat perundungan ini sangat tampak jelas.
3. Korban yang mengalami perundungan akan berakibat pada: Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan), barang miliknya mengalami kerusakan, takut pergi kesekolah sehingga sering membolos dan menarik diri dari pergaulan atau merasa malu, yang dalam isitilahnya adalah timbulnya gangguan emosi negatif.
4. Yang paling sering muncul di SDN I Teratak adalah; Korban tidak mau masuk sekolah baik karena bosan, malas maupun karena korban takut bertemu dengan pelaku. Membolos, anak yang menjadi korban perundungan akan menangis disertai pulang lebih dulu (bolos sekolah). Ingin pinah sekolah; hal ini merupakan bentuk akumulasi pergolakan emosi korban terhadap perilaku.

Upaya pencegahan perilaku perundungan di SDN I Teratak

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang berfungsi sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan anak. Sekolah juga merupakan

rumah kedua bagi siswa atau siswi menuju perubahan sikap dan perilaku. Dalam lingkungan sekolah, guru mempunyai peran penting sebagai pengelola dan pengatur dalam kegiatan pembelajaran dengan baik, pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Kepala Sekolah Bapak Agus Mawar mengatakan bahwa: “Untuk mencegah dan mengatasi tindakan perundungan setiap guru diberikan kewenangan dalam mengatur siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang Guru diwajibkan mengatasi segala masalah yang dihadapi siswanya. Apalagi tindakan perundungan ini tidak dapat dihindari oleh siswa maupun siswi, usaha yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah tindakan perundungan di sekolah ini yaitu memberi peringatan arahan kepada siswa yang menjadi pelaku perundungan, arahan yang diberikan dapat berupa pengenalan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan terhadap diri sendiri dan orang lain yang menjadi korban perundungan. Kemudian yang dilakukan untuk mencegah tindakan perundungan yaitu melaksanakan imtaq. Kegiatan imtaq ini selain membaca ayat-ayat Al-Qur’an digunakan juga memberikan ceramah-ceramah tentang perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan dosa besar, dengan begitu anak-anak menjadi takut mengulangi perbuatan tersebut.”

Menurut Ibu Irniwati, S. Pd, sebagai perwakilan Guru Mata Pelajaran yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa: “Komunikasi Guru dan Siswa tidak hanya sebatas belajar mengajar di dalam kelas semata. Namun kami sebagai Guru pun selalu mengupayakan diri untuk memancing siswa-siswi kami untuk mau berbicara kepada kami tentang berbagai hal baik tentang pelajaran maupun tentang permasalahan yang dihadapinya. Hal ini penting, di karenakan pada usia Sekolah Dasar ego siswa untuk mendapatkan pengakuan baik diri maupun pengakuan komunitas/kelompoknya sangat tinggi. Dengan komunikasi yang efektif, disertai keterbukaan juga dari siswa kami maka kecenderungan ego yang negatif dapat diarahkan menjadi ego yang lebih positif seperti mendorong siswa kami untuk meningkatkan eksistensinya melalui prestasi baik akademik maupun non akademik”. Senada dengan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku perundungan ini antara lain:

1. Pembentukan nilai-nilai persahabatan
Pembentukan nilai-nilai persahabatan sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah agar tercipta hubungan pertemanan yang saling menghargai diantara murid-murid di sekolah, serta menjauhkan mereka dari kekerasan.

2. Pemberdayaan Siswa Untuk Pro-Sosial, Aktif & Berprestasi

Perundungan sering dikaitkan dengan ego seseorang untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di komunitasnya. Oleh karena itu, para guru sebaiknya mendorong siswa untuk meningkatkan eksistensinya lewat hal-hal positif seperti kegiatan sosial dan prestasi di sekolah dibandingkan dengan melakukan tindakan perundungan.

3. Membangun Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif antar guru dan murid sangat penting, karena dengan komunikasi yang efektif guna membantu siswa untuk dapat berbagi masalah dengan guru mengenai permasalahan yang mereka alami. Siswa usia sekolah berada dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian sosial, sehingga semua pihak yang mempunyai hubungan langsung dengan keberadaan siswa di sekolah bertanggung jawab untuk mendampingi, membina, dan mendidik mereka.

Hasil wawancara diatas, senada dengan pernyataan Abdullah kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perundungan di sekolah:

1. Harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua stakeholder sekolah, mulai dari guru, murid, kepala sekolah, orang tua
2. Di bangun sistemataika mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus perundungan di sekolah. Perlu diakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban *bullying* bias melaporkan kejadian yang menimpa tanpa rasa takut dan malu
3. Menghentikan praktek kekerasan di sekolah, dengan pola pendidikan yang ramah tamah, penerapan disiplin yang positif
4. Membangun kapasitas anak dalam melindungi diri dari perilaku perundungan dan tidak menjadi pelaku. Sekolah sebagai lembaga yang bertugas mencerdaskan bangsa sudah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman dan bermartabat bagi anak. Sehingga

mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian generasi yang unggul dan siap menjadi warga negara yang baik telah disiapkan.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDN I Teratak adalah perundungan Fisik: Pemukulan, menampar, mendorong, merusak barang milik temannya dan beberapa kasus menarik rambut temannya. Perundungan Non Fisik; Verbal; Mencela atau meledek temannya, sebagian kecil berkata jorok. Sedangkan Non Verbal berupa Mengolok fisik maupun mengolok dengan panggilan orang tua, mengasingkan atau tidak mengikutsertakan dalam pertemanan dan memberi julukan kepada temannya. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDN I Teratak adalah perundungan Fisik: Pemukulan, menampar, mendorong, merusak barang milik temannya dan beberapa kasus menarik rambut temannya. Perundungan Non Fisik; Verbal; Mencela atau meledek temannya, sebagian kecil berkata jorok. Sedangkan Non Verbal berupa Mengolok fisik maupun mengolok dengan panggilan orang tua, mengasingkan atau tidak mengikutsertakan dalam pertemanan dan memberi julukan kepada temannya, yang dalam isitilahnya adalah timbulnya gangguan emosi negatif. Upaya pencegahan perilaku perundungan di SDN I Teratak. *Perama*; Pembentukan nilai-nilai persahabatan, *Kedua*; Pemberdayaan Siswa Untuk Pro-Sosial, Aktif & Berprestasi dan *Ketiga*; Membangun Komunikasi Efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu guru SDN I Teratak yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SDN I Teratak

REFERENSI

- Abdul Madji. (2008). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya.
Ali Qaimi. (2004). Keluarga dan Anak Bermasalah. Bogor: Cahaya.
Andri Priyatna, Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, Dan Mengatasi Bullying PT elex Media komputendo, 2011.

- B Moon, Hwang, H-W., & McLuskey, J. D. (2008). Causes of school bullying: Empirical test of a general theory of crime, differential association theory, and general strain theory. *Crime & Delinquency*, 57(6). Diunduh dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0011128708315740>.
- Bandura, A. (1977) a. Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. (*Psychological Review*, 84
- Barbara Coloroso. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton*. (Alih Bahasa: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying*. Serambi Ilmu Pustaka. Jakarta. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, PA (2006). Model bioekologis perkembangan manusia. Dalam W. Damon & RM Lerner (Eds.), *Buku pegangan psikologi anak: Model teoritis perkembangan manusia*. John Wiley & Sons.
- Dale. H. Schunk. (2012). *Learning theoris. An education perspektif*. (Pustaka pelajar, edisi ke enam) Yogyakarta.
- Dan Olweus. (1996). *Bullying at School*. Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell.
- Dina Amalia. (2010). Hubungan persepsi tentang bullying dengan itensi melakukan bullying siswa SMA negeri 82 jakarta,(Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ema Malini. (2017). *Fenomena Bullying Pada Siswa MI Darul Qur'an Bengkel*. (Skripsi: Universitas Negeri Islam Mataram
- Epstein, JL (2011). *Kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat: Mempersiapkan pendidik dan meningkatkan mutu sekolah*. Westview Press
- Fitria Chakrawati. (2015). *Bullying Siapa Takut?*. Solo: Tiga Serangkai.
- James Alana. (2010). *School Bullying*. PhD Researcher. Goldsmiths University of London.
- Joseph, Dake A. Price H. James, and Telljohann K. Susan. (2003). The Nature and Extend of Bullying at School.*Journal of School Health*. Vol. 73. No. 5. Mei 2003.
- Kathryn Robinson. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of
- Keen Achroni. (2012). *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi Dan Penanganannya*. Jogjakarta : PT Buku Kita.
- Lutfi Arya. (2018) *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Monicka Putri Kusuma. (2014). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*,(Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta
- Muhammad Muslih. (2006). *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Muhammad. (2009). *Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) terhadap Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9 No. 3, 2009*.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Retno Listyarti (Ketua Dewan Pakar FSGI), dilansir dari *Kompas.com*, Minggu (31/12/2023). Di download April 2024
- Riani Cahyani. (2017). *Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*, Cahya Pustaka, Yogyakarta.
- Rigby Ken. (2003). *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: Australian Government Attorney-General's Department.
- Robert A Baron & Byrne. (2015). *Psikologi Sosial*. Edisi X. Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Rosa, EM, & Tudge, J. (2013). *Teori perkembangan manusia Urie Bronfenbrenner: evolusinya dari ekologi ke bioekologi*. *Jurnal Teori Keluarga & Tinjauan*
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soetrisno dan Rita Hanafie. (2004). *Filsafat ilmu dan Metode Penelitian* (Jember: Penerbit Universitas Jember.

- Sri Astuti, Endang & Resminingsih. (2010). *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Swick, KJ, & Williams, RD (2006). Analisis perspektif bio-ekologis Bronfenbrenner untuk pendidik anak usia dini: Implikasi dalam bekerja dengan keluarga yang mengalami stres. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Tumon, M. B. A. (2014). *Studi deskriptif bullying pada remaja*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.
- Vélez-Agosto, NM, Soto-Crespo, JG, Vizcarrondo-Oppenheimer, M., Vega-Molina, S., & García Coll, C. (2017). *Revisi teori bioekologi Bronfenbrenner: Memindahkan budaya dari makro ke mikro. Perspektif tentang Ilmu Psikologi*.
- Yayasan Semai Jiwa Amini [SEJIWA]. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak*. Jakarta: Grasindo.